

BAB IV

BENTUK-BENTUK DOMINASI KOLONIAL BANGSA EROPA ATAS PRIBUMI DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA* DAN *ANAK SEMUA* *BANGSA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER*

Melalui pembahasan pada bab sebelumnya, diuraikan mengenai jarak sosial masyarakat pribumi sebagai masyarakat jajahan dengan bangsa Eropa sebagai penjajah, yaitu pribumi sebagai bangsa yang rendah dan Eropa sebagai bangsa yang tinggi. Dengan anggapan seperti itu, bangsa Eropa bebas mengklaim dirinya sebagai penguasa sehingga menerapkan dominasi kolonial yang sangat memberatkan bagi masyarakat pribumi. Orang-orang Eropa sebagai kelompok minoritas melebarkan sayap kekuasaannya untuk menelan masyarakat pribumi di tanah jajahan mereka, seperti yang terdapat dalam *Anak Semua Bangsa* berikut.

... Jarak peradaban itu, berapa pun langkahnya, tidak penting. Bagaimana pun yang kuat akan menelan yang lemah. Walaupun yang kuat itu hanya kecil. (Toer, 2002: 53)

Sebagaimana dikemukakan oleh para teoretisi poskolonial seperti Ashcroft, Griffiths, dan Tiffin dalam *The Post-Colonial Studies Reader* (dalam Ashcroft, 2003: ix-x), meski wacana ini mencakup tema-tema kajian yang sangat luas, terentang dari politik, ideologi, agama, pendidikan, kesenian, kebudayaan, etnisitas, identitas, bahasa, dan sastra, satu hal yang mempertemukan dan mengarakterisasi beragam tema kajian ini adalah bahwa mereka semua dilatarbelakangi satu momen historis yang sama, yakni kolonialisme. Melalui

berbagai praktik dan bentuknya seperti pendudukan, perbudakan, pemindahan penduduk, pemaksaan bahasa atau penggantian budaya, kolonialisme telah menghancurkan sendi-sendi kehidupan dan kebudayaan masyarakat jajahan. Munculnya poskolonialisme, dalam hal ini, dimaksudkan untuk mengembalikan atau memulihkan keutuhan dan kekuasaan masyarakat-masyarakat yang telah termarginalkan oleh proses-proses kolonialisasi tersebut.

Pada awalnya, penjajah Eropa tidak memperlakukan tanah jajahannya sebagai milik mereka yang dikuasai, melainkan terlebih dahulu mempelajari karakteristik tanah jajahan, bahkan tidak jarang mereka mencoba menjadi bagian dari kelompok sosial masyarakat terjajah. Lamanya proses interaksi membuat mereka sedikit banyak mengetahui kebiasaan, cara berpikir, dan tingkah laku peribumi ketika peribumi berhadapan dengan orang asing. Dari sinilah keinginan untuk menguasai atau melakukan dominasi terhadap semua aspek kehidupan dimulai, dengan alasan bahwa masyarakat peribumi perlu bimbingan dari orang-orang asing yang dianggap lebih maju dan modern. Imperialisme dimulai secara halus dengan menunjukkan sikap yang baik, memberikan kedudukan bagi penguasa peribumi, perluasan pendidikan, yang bertujuan membuat mereka percaya pada penguasa kolonial. Namun, kebaikan mereka sebenarnya tidak lain hanya sebagai tipu muslihat untuk melancarkan upaya penjajahan. Bagaimanapun juga, seorang penguasa tidak akan pernah memberikan kesempatan bagi budaknya untuk menjadi sama dengan tuannya.

Novel ini secara lugas menghadirkan adanya bentuk-bentuk dominasi kolonial oleh pemerintah Hindia Belanda terhadap masyarakat peribumi. Berbagai bentuk dominasi sangat kental terasa pada setiap kisah yang disajikan Toer dalam

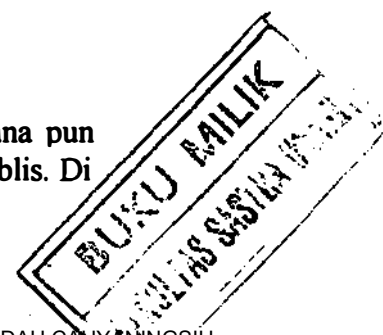
novel ini, di mana masyarakat pribumi yang dianggap rendah, tidak pantas bersanding dengan bangsa Eropa. Dengan latar belakang sejarah Indonesia yang diwarnai feodalisme Jawa dan kolonialisasi Belanda, seringkali mengkonfrontasikan prinsip kerakyatan dan kemanusiaan dengan sikap kesewenang-wenangan dan penindasan.

Kekuasaan pemerintah Belanda sangat terlihat dalam beberapa aspek kehidupan di Hindia, salah satunya termasuk aturan untuk selalu menjunjung tinggi kebangsaan dan kebudayaan Eropa, misalnya dengan wajib menyanyikan lagu kebangsaan Belanda dalam setiap acara yang diselenggarakan, seperti misalnya pada acara pengangkatan Bupati B, ayah Minke. Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Bumi Manusia* berikut.

Lagu kebangsaan Belanda, *Wilhelmina*, dinyanyikan. Orang berdiri. Sangat sedikit yang ikut menyanyi. Sebagian terbesar memang tidak bisa. Pribumi hanya seorang-dua. Yang lain-lain berdiri terlongok-longok mungkin sedang menyumpahi melodi yang asing dan mengganggu perasaan itu. (Toer, 2002: 146)

Bagi masyarakat pribumi, khususnya pribumi golongan rendah, kekuasaan Eropa ibarat kejahatan iblis yang menindas dan menginjak-nginjak pribumi secara kejam. Kolonial dianggap sebagai perebutan hak-hak pribumi di tanah air mereka sendiri. Kolonial dianggap sebagai lambang kekuasaan bagi Eropa, dan yang tidak kolonial tidak mempunyai hak apa-apa. hal ini seperti yang dungkapkan oleh Nyai Ontosoroh kepada Minke dalam kutipan *Anak Semua Bangsa* berikut.

“... Jangan agungkan Eropa sebagai keseluruhan. Di mana pun ada yang mulia dan jahat. Di mana pun ada malaikat dan iblis. Di



mana pun ada iblis bermuka malaikat, dan malaikat bermuka iblis. Dan satu yang tetap, Nak, abadi: yang kolonial, dia selalu iblis. Kau hidup di alam kolonial. kau tidak dapat menghindari. Tak apa, asal kau mengerti, dia iblis sampai akhir jaman, dan kau mengerti dia memang iblis.” (Toer, 2002: 83)

“Seluruh dunia kekuasaan memuji-muji yang kolonial. Yang tidak kolonial dianggap tidak punya hak hidup, termasuk Mamamu ini ... Dan yang kolonial itu, kan persyaratan dari bangsa pemenang pada bangsa yang dikalahkan untuk menghidupinya? – suatu persyaratan yang didasarkan atas tajamnya dan kuatnya senjata?” (Toer, 2002: 84)

Penderitaan masyarakat pribumi, entah oleh kemiskinan, penindasan, ketidakadilan, ataupun kebodohan akibat kurang pendidikan, itulah yang kerap kali muncul sebagai tema yang erat hubungannya dengan revolusi. Masyarakat pribumi yang seharusnya harus dibebaskan dari penderitaan berkat perjuangan dan revolusi, ternyata dalam paktek selalu menjadi korban.

Hal-hal inilah yang disajikan dalam novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*. Bentuk-bentuk penindasan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda sebagai kelas yang kuat terhadap pribumi yang dianggap rendah, tidak hanya pada dominasi politik saja, tetapi juga pada aspek-aspek yang lain. Dari segi budaya misalnya, masyarakat pribumi sebagai masyarakat Timur ternyata tidak hanya karena “bersifat Timur”, tetapi karena ia dapat dijadikan “Timur” oleh Eropa sebagai bangsa Barat. Proses “menjadikan” tersebut melalui penguasaan dalam bentuk budaya. Budaya Barat menguasai budaya Timur (Said, 1996: 4).

Adanya dominasi pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Hindia berupa berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat pribumi. Dalam sistem pemerintahan kolonial Belanda, pemaksaan

dan kekerasan terhadap pribumi merupakan alat bagi pemegang kekuasaan (Eropa) untuk kelangsungan dominasi atas dan penindasan pribumi. Bentuk-bentuk penindasan dan ketidakadilan sosial serta usaha pribumi melepaskan diri dari belenggu dominasi kolonial akan dijabarkan sebagai berikut.

4.1 Dominasi Kolonial sebagai Alat Kekuasaan: Kekerasan Kolonial Eropa atas Pribumi

Kesenjangan sosial yang begitu terbentang lebar antara bangsa Eropa dengan pribumi telah mengakibatkan timbulnya bentuk-bentuk kekerasan dan penindasan kepada kemanusiaan – masyarakat pribumi – yang dilakukan oleh bangsa Eropa sebagai penjajah, yang merasa dirinya berhak mengintimidasi masyarakat pribumi. Kekerasan (*violence*), baik kekerasan fisik maupun psikis dialami oleh masyarakat pribumi sebagai akibat dari ulah penguasa Eropa. Kekerasan ini cenderung mengabaikan rasa kemanusiaan, sehingga orang-orang Eropa cenderung berbuat di luar batasan kemanusiaan. Tindakan-tindakan yang tidak berperikemanusiaan ini menjadi perilaku yang dipilih dalam penyelesaian masalah atau memenuhi keinginan para penguasa Eropa.

Dalam novel *Anak Semua Bangsa* berikut, akan dapat disimak bagaimana tindakan destruktif, seperti membunuh, dan tindakan keji lainnya yang dilakukan oleh para penguasa Eropa beserta kroni-kroninya terhadap masyarakat pribumi, demi memenuhi nafsu jahat dan memperoleh apa yang diinginkan mereka.

“Sudah kuduga. Nak, mereka sengaja menumpas, hanya untuk menjadi pemilik tunggal perusahaan ini. Mereka telah membunuhnya dengan jalan yang tersedia dan boleh

dipergunakan.” ... Sama dengan Ah Tjong, lebih keji, lebih kejam, tak kenal peradaban.” (Toer, 2002: 39)

Perkataan Nyai Ontosoroh kepada Minke dalam kutipan tersebut menunjukkan betapa kejamnya kekuasaan Eropa. Eropa menghalalkan segala cara untuk memenuhi keinginan mereka sebagai bangsa yang berkuasa di Hindia. Hak-hak Nyai Ontosoroh sebagai seorang manusia pun harus mereka rampas dengan semena-mena. Bagi Nyai Ontosoroh, Eropa adalah perampas hak asainya dan pembunuh anak kesayangannya, Annelies Mellema.

Keinginan yang ambisius seringkali juga menggelorakan kebiadaban manusia – para penguasa Eropa – untuk menghalalkan segala cara dalam meraih apa yang diinginkannya. Hal ini dapat terlihat dalam beberapan kutipan *Anak Semua Bangsa* berikut.

Aku tahu benar: selain terkena rodi mereka masih dikenakan jaga dan ronda malam, gugurgunung bila terjadi garapan mendadak untuk kepentingan umum, dikenakan upeti untuk pembesar-pembesarnya masih ditarik ayam dan telurnya bila salah seorang di antara para pembesar yang tak dikenalnya datang menengok desanya. (Toer, 2002: 128)

Administratur pabrik gula adalah orang berkuasa di Tulangan, lebih berkuasa daripada bupati, asisten residen atau pun residen ... Walau orang tak menyembah padanya seperti pada seorang bupati, patih atau wedana, kata-katanya adalah hukum. Orang tua-tua masih dapat menceritakan: Tuan Kuasa pertama, yang dahulu digantikan oleh Herman Mellema, pernah memerintah membunuh tujuh orang petani yang membangkang menyerahkan tanah mereka. Lima orang petani telah mati ketakutan sehabis menjalankan perintah membongkar batu-batu candi untuk jadi umpak bangunan-bangunan raksasa. Tawa seorang administratur menjadi penawar, dan ancamannya adalah pengawas kebun, mandor, employe, bahkan juga kuli-kuli akan melaksanakan dengan patuh. Dengan hanya gerak jari orang akan datang. Karena dehamannya orang akan terpentak. (Toer, 2002: 141)

Kutipan tersebut memperlihatkan kebiadaban-kebiadapan yang dilakukan oleh penguasa Eropa terhadap masyarakat pribumi, khususnya masyarakat petani. Hak-hak pribumi yang seharusnya dapat menikmati hasil jerih payah mereka sebagai petani telah dirampas secara paksa oleh Eropa. Pribumi harus tunduk terhadap Eropa, karena jika tidak, Eropa tidak segan-segan membunuh pribumi yang membantah keinginan mereka.

Semakin jabatan mendekati orang pada lingkungan Eropa, semakin terhormatlah dia, sekalipun boleh jadi penghasilan mereka tidak seberapa. Orang Eropa adalah lambang kekuasaan tanpa batas, dan kekuasaan mendatangkan uang. Mereka telah kalahkan raja-raja, para sultan dan susuhan, para ulama dan para jawara. Bahkan manusia dan benda-benda mereka taklukkan tanpa gentar. Eropa yang terbiasa menikmati kesengsaraan bangsa-bangsa Asia memang tak rela kehilangan sebagian besar kecil dari jatah kehormatan yang mereka anggap sudah jadi hak dan sekaligus karunia Tuhan.

Lembaga-lembaga yang berkembang secara erat terikat pada pembagian ekonomik yang ada dalam masyarakat Hindia. Apa yang diajarkan di sekolah-sekolah, dipuja di gereja-gereja, mencerminkan pandangan, nilai-nilai, dan kebutuhan-kebutuhan dari kelas pemerintah Belanda sebagai penguasa. Moralitas politik yang dikembangkan dan dipaksakan dengan cara yang sama mencerminkan kepentingan kelas penguasa.

Dari sini dapat terlihat dengan jelas, dalam sistem pemerintahan kolonial, pemaksaan dan kekerasan terhadap pribumi merupakan alat utama bagi pemegang kekuasaan (Eropa) untuk kelangsungan dominasi atas penindasan terhadap pribumi di Hindia.

Pemerintah kolonial Eropa melakukan berbagai bentuk dominasi sebagai alat mereka untuk memperluas kekuasaannya di Hindia serta menjaga kredibilitas mereka sebagai penjajah yang menjajah pribumi Hindia. Dominasi itu dilakukan dalam berbagai bidang, menjurus di sela-sela kehidupan masyarakat pribumi. Berbagai bentuk dominasi kolonial akan dijelaskan lebih rinci lagi sebagai berikut.

4.1.1 Dominasi Kolonial atas Nama Kapitalisme Barat

Pemerintah Eropa menerapkan sistem kapitalisme Barat dalam mendominasi masyarakat pribumi. Sebenarnya dapat dikatakan bahwa akar penyebab kesengsaraan masyarakat Hindia Belanda adalah struktur masyarakat yang ada, yaitu masyarakat tanah jajahan yang diperas oleh kaum kapitalis. Kapitalisme tidak saja telah membuat pertentangan kelas yang makin melebar antara pemilik modal dan buruh, tetapi juga telah memalsukan kesadaran manusia, sehingga menilai kehidupan selalu dalam ukuran-ukuran materi.

Lomba (2003: 5) mengatakan, kolonialisme-kolonialisme Eropa menggunakan berbagai teknik dan pola dominasi, masuk ke dalam sebagian masyarakat atau hanya melibatkan kontak yang relatif di permukaan dengan sebagian masyarakat lain, semuanya menghasilkan ketimpangan ekonomi yang diperlukan bagi pertumbuhan kapitalisme dan industri Eropa. Jadi, dapat dikatakan bahwa kolonialisme adalah bidan yang membentuk kelahiran kapitalisme Eropa.

Lenin (dalam Lomba, 2003: 6) juga menyatakan, pertumbuhan kapitalisme keuangan dan industri negara-negara Barat telah menciptakan “suatu

keberlimpahan modal yang amat besar". Uang ini tidak bisa diinvestasikan dengan menguntungkan di dalam negeri di mana buruhnya terbatas. Koloni-koloni (tanah-tanah jajahan) tidak memiliki modal, tetapi memiliki banyak sekali buruh dan sumber daya manusia, karena itu negara harus keluar dan menundukkan negara-negara non-industrial untuk bisa mempertahankan pertumbuhannya sendiri. Bahkan Lenin meramalkan bahwa pada saatnya nanti, keseluruhan dunia akan diserap oleh para kapitalis keuangan Eropa.

Bagi masyarakat Hindia, perekonomian pribumi berprinsip gotong royong dan bersifat non kapitalis. Tetapi yang diterapkan mutlak ekonomi Eropa, yaitu ekonomi perkebunan yang bersifat kapitalis, artinya berakumulasi modal dan keuntungan. Tentu saja penerapan ekonomi perkebunan kapitalis ini merugikan petani lokal. Persoalan mereka bukan hanya masalah kemanusiaan, tetapi lebih ke persoalan modal, modal yang banyak mengukuhkan kekuasaan.

Mengetahui hal itu, Minke dihadapkan pada persoalan baru, yaitu tentang modal yang selama ini tidak pernah disinggung-singgung oleh para pengajarnya. Ia baru mengetahui kebusukan pemerintah kolonial setelah mendengarkan penjelasan dari Ter Haar.

Pertumbuhan industri dan kapital keuangan Eropa sejak awal dicapai melalui dominasi kolonial. Pemerintah Eropa memeras dan menindas pribumi semata-mata untuk kelangsungan modal, salah satunya lewat pabrik gula di Tulangan, Sidoarjo, juga melalui instalasi-instalasi yang terkait dengan kekuasaan Eropa untuk medatangkan modal secara terus-menerus dalam jumlah yang besar demi kemakmuran Eropa itu sendiri. Untuk keberlangsungan modal

itulah, pemerintah Eropa tidak segan-segan menyingkirkan siapa saja yang mencoba menghalangi keberlangsungan modal tersebut.

Bagi pemerintah Eropa, modal merupakan salah satu kekuatan gaib untuk menjaga keberlangsungan hidup. Tanpa modal, mereka akan mati dan tidak mungkin memiliki kekuasaan yang besar untuk dapat menjajah. Miriam de la Croix menjelaskan pada Minke mengenai definisi modal tersebut bagi kepentingan pemerintah kolonial dalam kutipan *Anak Semua Bangsa* berikut.

... Kekuatan gaib itu adalah deretan protozoa, angka-angka, yang bernama modal ... Di Hindia, Minke, lain dari di Eropa. Di Hindia manusia tiada berarti di hadapan kekuasaan. Di Eropa manusia runtuh di hadapan deretan protozoa yang bernama modal itu. Dengan dalih kemajuan ilmu dan mengabdikan pada kepentingan umat manusia, di beberapa negeri Eropa sedang berlomba menemukan pesawat, yang bersama dengannya orang dapat mengarungi angkasa, menguasai jarak secara badani. (Toer, 2002: 107)

Juga pada perkataan Ter Haar dalam *Anak Semua Bangsa*.

“Kekuasaan yang tak berasal dari limpahan modal tidak ada sekarang ini, Tuan ... Sepandai-pandai orang, dan Stevenson, anusi ulung abad ini pun, takkan dapat berikut lokomotif pada dunia kalau modalnya nihil. Hanya dengan modal dia dapat perintah mendung menggerakkan gerbong yang puluhan meter panjang. Tanpa modal orang tak bisa perintah petir menghidupkan telegram atau telepon. Kan? Kan begitu. Tanpa modal, pembesar-pembesar itu tinggal jadi wayang kulit tanpa gapit. Kan, kan begitu?” (Toer, 2002: 294)

Modal yang paling berkuasa saat itu adalah gula. Untuk dapat menghasilkan produksi gula secara besar-besaran sebagai penghasil modal terbesar, Eropa mengatasnamakan terkumpulnya modal itu demi kepentingan pribumi, padahal

semua itu hanya demi kemakmuran Eropa semata. Hal ini terlihat dalam kutipan novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

Modal berkuasa adalah gula. Juga atas nama gula golongan liberal di Nederland, yang menamakan diri dari golongan etnik, dengan dalih membalas hutang budi pada Hindia karena Tanampaksa dulu, mengibarkan panji-panji Edukasi, Emigrasi dan Irigasi untuk Hindia, demi untuk kemakmuran Pribumi. Tapi semua itu justru untuk kepentingan gula. Edukasi untuk menghasilkan tenaga baca-tulis, hitung dan vak untuk gula. Emigrasi, perpindahan penduduk dari Jawa untuk mendapatkan tambahan areal tebu. Irigasi, pengairan, untuk kebun-kebun tebu, buat gula. (Toer, 2002: 308)

“Semua modal boleh masuk ke negeri Tuan. Gubernur telah membuka pintu. Dan dia yang menjamin keamanan semua modal. Pahit, Tuan, kalau Tuan mengetahui dari mana saja modal itu. Sebagian terbesar dari Nederland, Tuan, dan yang belakangan ini berasal dari petani-petani Jawa sendiri ... Itu N.P. van den Berg dan Mr. C. Th. Van deventer sudah menggugat uang milik petani Jawa yang diambil oleh keluarga kerajaan ada sejumlah 951 juta gulden ...” (Toer, 2002: 288)

Dalam melaksanakan kepentingannya tersebut, para penguasa Eropa menghalalkan segala cara, salah satunya dengan merampas hak-hak para petani, bahkan membunuh pun merupakan sesuatu yang biasa bila mereka tidak mendapatkan apa yang mereka mau. Semua itu dilakukan atas nama terkumpulnya modal.

Tulangan merupakan sumber modal terbesar bagi Eropa, karena Tulangan adalah tempat penghasil gula terbesar di Jawa. Pemerintah Eropa akan berusaha sekuat tenaga menjaga Tulangan agar masukan modal bagi negara Eropa tidak terganggu. Bagi mereka, lebih baik kehilangan nyawa manusia pribumi daripada

kehilangan modal. Hal ini nampak pada kutipan novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

Tulangan sendiri tak pernah dibakar. Dokter didatangkan dari seluruh Jawa untuk menumpas. Pabrik gula besar tak boleh tumbang karena cacar. Modal harus tetap hidup dan berkembang. Orang boleh mati. (Toer, 2002: 170)

Modal yang didapatkan oleh Eropa itu tidak lain dari usaha dan keringat para petani sendiri. Para petani tersebut telah dirampas hak-hak atas jerih payah mereka demi keberlangsungan modal. Para penguasa Eropa menindas petani pribumi dengan cara menyewa tanah untuk perluasan areal tebu dengan tarif yang sangat tidak layak. Bagi siapa yang tidak mau menyerahkan tanahnya, akan dipaksa secara kasar, diusir, bahkan dibunuh dengan cara yang keji. Kesengsaraan petani akibat penindasan yang dilakukan para penguasa Eropa terlihat dalam perkataan Trunodongso pada kutipan *Anak Semua Bangsa* berikut.

“... Tiga bahu sudah dipakai pabrik. Tidak sahaya sewakan secara baik-baik, tetapi dipaksa secara kasar.... Dikontrak delapan belas bulan. Delapan belas bulan! Nyatanya dua tahun. Meski menunggu sampai bonggol-bonggol tebu habis didongkeli... Apa arti uang kontrak? Hitung pernah hitung sewanya selalu tak pernah penuh. Anjing-anjing itu Ngoro... sekarang ladang pun mau dikontrak. Pepohonan akan dirobohkan untuk tebu!” (Toer, 2002: 178)

“Memang. Dan itu nasib sahaya sekarang ini. Tak mau sewakan. Sekarang saban hari diancam, disindir, dimaki. Katanya: sebentar lagi lorong akan ditutup. Kalau masuk tanah sendiri harus terbang, katanya. Sebelum itu saluran sier sawah sahaya telah ditutup. Sawah tak bisa dikerjakan, dan terpaksa harus disewakan.” (Toer, 2002: 180)

Nyai Ontosoroh dalam *Anak Semua Bangsa* juga beranggapan, modal tidak akan pernah dimiliki oleh pribumi. Hal ini berdasarkan pengalaman pribadi Nyai Ontosoroh sendiri, modal yang dikumpulkannya demi membangun perusahaan ternyata bukan miliknya, tetapi milik Eropa. Nyai Ontosoroh harus menerima kenyataan kehilangan perusahaan yang dicintainya, karena Eropa mengklaim bahwa modal perusahaan Nyai Ontosoroh itu adalah milik mereka.

“Ada lagi orang mempercayakan hidupnya pada kekuasaan kapital. Puluhan tahun ia kembangkan modal, dari benih kecil jadi pohon beringin yang rimbun. Tiba-tiba diketahuinya modal itu bukan miliknya yang syah, hanya hasil penipuan semata...”
(Toer, 2002: 251)

Penindasan yang dilakukan para penguasa Eropa tersebut telah menimbulkan kesengsaraan dan kerugian dalam jumlah yang besar bagi para petani pribumi. Eropa selalu mengukur segalanya berdasarkan ukuran materi tanpa mempertimbangkan nasib para petani pribumi, yang penting kemakmuran Eropa terus berjalan. Para petani semakin merasa terinjak-injak dalam keterpurukan. Hal ini terdapat dalam kutipan *Anak Semua Bangsa*, bagaimana para petani Jawa harus terusir dari sawahnya oleh kekuasaan pabrik gula.

Bangsa-bangsa yang menolak kekuasaan modal akan mati merana dan lumpuh tanpa daya. Masyarakat yang melarikan diri daripadanya akan menjadi masyarakat jaman batu. Semua harus menerimanya sebagai kenyataan, suka atau tidak. (Toer, 2002: 295)

Sekarang modal besar yang masuk ke Hindia tidak hanya berusaha di bidang pertanian. Mereka juga bergerayangan dalam pertambangan, pengangkutan, pelayaran, industri. ... Pengusaha kecil gula di Jawa sudah lama terinjak-injak oleh pabrik gula.

Bekas pengusaha kecil itu kini hanya menjadi kuli dari dipertuan yang lebih berkuasa (Toer, 2002: 306).

Berdasarkan kutipan tersebut juga dapat dilihat, pemerintah Eropa mengerahkan orang-orang dari instalasi pemerintahan yang terkait dengan kepentingan Eropa, tidak hanya orang-orang Eropa, tetapi juga orang-orang pribumi sendiri. Petani-petani Jawa tersebut ternyata juga terbelenggu oleh orang-orang dari bangsanya sendiri, karena orang-orang yang bukan petani itu adalah juga perampas hak-hak mereka. Para petani Jawa tidak menghadapi Eropa saja, tetapi juga menghadapi pribumi juga, yaitu para punggawa desa, Pangreh Praja, dan para priyayi pabrik. Masyarakat petani pribumi semakin terpuruk karena tanam paksa, sedangkan pabrik gula semakin jaya keberadaannya. Jadi, kalau perlu pasti pemerintah kolonial akan mengerahkan bala tentara, polisi, dan pegawai-pegawai desa untuk melaksanakan keinginan mereka. Hal ini nampak sekali dalam novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

Rodi dikerahkan oleh Pangreh Praja dan Kepala Desa, dan Kepala Desa mengerahkan para petani yang mengusahakan tanah milik Gubernur. Mereka tak dibayar untuk kerja rodi. Juga tak mendapat makan atau uang jalan. Bahkan minum pun mereka harus berusaha sendiri (Toer, 2002: 127).

Mereka tetap curiga dan takut padaku, perasaan umum petani pada semua yang bukan tani. Kata brosur tanpa nama dari Magda Peters: Petani Jawa takut pada semua yang bukan petani, karena dari pengalaman berabad, mereka mengerti tanpa sadarnya, semua yang berada di luar mereka secara sendiri-sendiri atau bersama adalah perampas segala apa dari diri mereka. (Toer, 2002: 184)

Untuk menjaga keberlangsungan hidup pabrik gula yang telah memakan penderitaan masyarakat pribumi itupun, redaksi dan penerbitan tidak mau

menerbitkan tulisan Minke yang menguak kecurangan pemerintah Belanda, seperti yang terlihat dalam novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

“... kami datang untuk memberikan tambahan keterangan tentang koran Nijman. Sudah lama semestinya ini diketahui oleh Tuan Minke. Nyai, Tuan, sudah sepatutnya kalau Nijman berpihak pada gula, dia sendiri hidup dari gula. Korannya koran gula, dibiayai oleh perusahaan-perusahaan gula, untuk melindungi kepentingan gula” (Toer, 2002: 223)

“... Tapi sama saja, yang dulu mau pun yang sekarang: dia surat kabar gula, harus pertahankan kepentingan gula, asal gula selamat! Dengan tulisannya Tuan Minke telah masuk perangkap. Perangkap gula!” (Toer, 2002: 225)

Berdasarkan kutipan tersebut, media massa tidak melaksanakan fungsinya secara optimal dalam pengungkapan suatu fakta yang terjadi di Hindia. Justru pada kenyataannya, media massa menjadi alat untuk melindungi kepentingan modal itu sendiri. Jadi usaha Minke untuk mengungkapkan persekongkolan sewa tanah yang dilakukan pemerintah kolonial adalah sia-sia belaka.

Penguasa kolonial tidak mungkin memberikan sesuatu secara cuma-cuma bagi pribumi. Segala instrumen pemerintahan yang seharusnya difungsikan sebagai pelayanan masyarakat diberlakukan demi kepentingan modal semata. Seperti halnya pendidikan Eropa yang diterima Minke, sebenarnya juga demi kepentingan modal itu sendiri. Demikian halnya dengan hukum yang ada, bukan sekedar untuk membela kepentingan siapa yang benar dan siapa yang salah, tetapi hanya untuk membela kepentingan modal. Bagi pribumi yang mengancam keberlangsungan modal, dia akan kalah di hadapan hukum. Hal ini bisa dilihat melalui kutipan novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

“... Yang dinamakan jaman modern, Tuan Tollenaar, adalah jaman kemenangan modal besar, juga pendidikan yang Tuan tempuh di H.B.S. disesuaikan dengan kebutuhannya – bukan kebutuhan Tuan pribadi. Begitu juga suratkabarnya. Semua diatur oleh dia, juga kesusilaan, juga hukum, juga kebenaran dan pengetahuan.” (Toer, 2002: 292-293)

Berdasarkan penjabaran tersebut, terlihat bahwa masyarakat pribumi telah menjadi bagian dari kekuatan ekonomi kapitalis dan orang-orang yang menjadi korban kegiatan ekonomi mereka. Kekerasan dan penindasan yang dilakukan penguasa Eropa sebagai alat kekuasaan di alam ekonomi kapitalis yang mereka terapkan bagi masyarakat pribumi telah mengakibatkan kerugian dan penderitaan berkepanjangan bagi pribumi.

4.1.2 Dominasi Hukum: Ketidakadilan dan Ketidakkonsistenan Pemerintah Kolonial dalam Hal Perlindungan Hukum dan Kasus Pengadilan

Bentuk dominasi kolonial begitu menyebar ke segala aspek kehidupan masyarakat Hindia Belanda pada masa itu, di antaranya pada masalah perlindungan hukum. Masyarakat pribumi tidak pernah mendapatkan perlindungan hukum yang layak dari pemerintah Belanda, yang diperhatikan dan berhak mendapat perlindungan hukum hanya orang-orang Eropa totok atau Indo saja. Di sini terlihat adanya suatu ketidakadilan yang dilakukan pemerintah sebagai penguasa terhadap masyarakat pribumi. Hal ini terlihat pada kutipan dalam novel *Bumi Manusia* berikut.

“... Percuma aku telah lahirkan kau, karena Hukum tidak mengakui keibuanku, hanya karena aku Pribumi dan tidak dikawin secara syah. Kau mengerti?” (Toer, 2002: 79)

Pada suatu hari aku dan Tuan datang ke Pengadilan untuk mengakui Robert dan kau sebagai anak Tuan Mellema. Pada mulanya aku menduga, dengan pengakuan itu anak-anakku akan mendapatkan pengakuan hukum sebagai anak syah. Ternyata tidak, Ann. . . Dengan campur tangan Pengadilan hukum justru tidak mengakui abangmu dan kau sebagai anakku, bukan anak-anakku lagi, walaupun Mama ini yang melahirkan..., menurut hukum, hanya anak dari Tuan Mellema. Menurut hukum, Ann, hukum Belanda di sini, jangan kau keliru. Kau tetap anakku. Pada waktu itu baru aku tahu betapa jahatnya hukum. (Toer, 2002: 98).

Melalui kutipan tersebut terlihat bahwa anak yang dilahirkan dari seorang gundik dengan seorang Eropa dianggap tidak sah, karena menurut hukum kolonial yang berlaku, gundik tidak pernah mempunyai status istri yang sah dari seorang Eropa. Seorang gundik menurut hukum kolonial Eropa tidak akan pernah mendapatkan hak asuh atas anak-anak yang telah dilahirkannya sendiri.

Hukum milik pribumi sendiri tidak berarti bagi pemerintahan kolonial pada saat itu. Yang benar bagi mereka adalah hukum Eropa itu sendiri yang mereka terapkan di Hindia Belanda, walaupun pada kenyataannya Eropa juga tidak konsisten melaksanakan aturan-aturan hukum mereka sendiri. Demi dominasi, apapun dilakukan oleh para penguasa kolonial, termasuk hukum agama yang semula berkembang di kalangan masyarakat pribumi. Bagi mereka, hukum agama tidak sah, yang sah adalah hukum Eropa.

Dalam status hukum kolonial Belanda, Minke tidak diakui sebagai suami yang sah secara hukum. Pernikahan secara agama antara Minke dan Annelies menurut pemerintah Eropa cacat hukum dan tidak sah. Anggapan inilah yang membuat pihak Minke dan Nyai Ontosoroh makin lemah untuk mempertahankan hak wali Annelies. Keberadaan Minke sebagai suami Annelies dianggap tidak

ada. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan novel *Anak Semua Bangsa*, melalui percakapan antara Panji Darman dengan juru rawat yang merawat Annelies selama berada di kapal dalam perjalanan ke Nederland.

“Tentunya Tuan pernah dengar nama keluarga Mellema.”
 “Semua penduduk Surabaya tahu.”
 “Bagaimana tentang Annelies Mellema?”
 “Pernah melihat bersama suaminya dalam perayaan lulusan H.B.S.”
 “Kenal dia pada Tuan?”
 “Barangkali, setidaknya suaminya pernah memperkenalkan aku padanya.”
 “Jangan sebut-sebut kata *suami* itu. Dia belum bersuami.”
 “Aku kenal suaminya, teman selulusan.”
 “Lupakan itu, Tuan ...” (Toer, 2002: 27)

Juga pada perkataan Minke kepada Ir. Maurits Mellema dalam kutipan *Anak Semua Bangsa* berikut.

“Gampang sekali. Apa Tuan sangka jiwa Tuan lebih berharga daripada jiwa istriku?” dampratku. “Tuan anggap istriku seperti benda-milik bergerak, bisa dipindah-pindahkan, bisa diperlakukan sekehendak hati. Tuan tak mengakui hukum Pribumi, hukum Islam, tak menghormati perkawinan kami yang syah.” (Toer, 2002: 389-390)

Pribumi tidak punya daya apa-apa dalam menghadapi hukum kolonial. Mereka hanya bisa menerima ketidakadilan tersebut dengan pasrah. Walaupun seberat apapun usaha mereka untuk memperjuangkannya, mereka tetap dalam posisi yang kalah dan lemah, seperti yang terlihat dalam novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

“Memang sudah selesai dengan kelelahan kita, tetapi tetap ada azas yang telah mereka langgar. Mereka telah tahan kita di luar hukum. Jangan kau kira bisa membela sesuatu, apalagi keadilan,

kalau tak acuh terhadap azas, biar sekecil-kecilnya pun...” (Toer, 2002: 3).

Setelah mendapat giliran angkutan dan naik ke atas kapal ada juga kudengar orang membicarakan keputusan pengadilan Putih itu sebagai kurang bijaksana dan terlalu keras, seakan keluarga Mama pesakitan yang sudah dijatuhi hukuman oleh pengadilan. (Toer, 2002: 24)

Kutipan tersebut memperlihatkan betapa aturan dan hukum yang ditetapkan oleh pemerintah Belanda begitu membelenggu masyarakat pribumi. Orang-orang pribumi, apalagi hanya seorang gundik, tidak pernah mendapatkan keadilan dari hukum itu sendiri. Dari sinilah hak-hak manusia sebagai warga negara begitu dibatasi dan dikuasai oleh orang-orang Eropa. Hukum-hukum yang mereka buat mencerminkan posisi dan status mereka, dan secara sadar atau tidak, hukum-hukum yang mereka buat itu dikerangkakan semata-mata untuk melindungi kepentingan dan milik-milik mereka.

Hukum kolonial tidak pernah menguntungkan bagi pihak pribumi. Pembelaan apapun yang dilakukan pribumi tidak akan berarti apa-apa bila harus melawan kekuasaan Eropa. Dengan pembelaan seperti apapun, Eropa pasti yang menang. Hal inilah yang membuat Nyai Ontosoroh beranggapan bahwa hukum kolonial adalah hukum serigala, hukum yang tidak pernah membela kebenaran dan keadilan bagi pribumi. Hal ini terdapat dalam kutipan *Anak Semua Bangsa* berikut.

“Dalam pelik-pelik kehidupan ini, memang apa yang pernah kau pelajari di sekolah hanya permainan kanak-kanak. Kau sudah cukup dewasa, untuk mengerti hukum serigala yang berlaku dalam kehidupan, di antara mereka, juga di antara kita sendiri. Sebentar

lagi kau akan lihat, apa yang kukatakan ini tidak meleset dan tidak akan meleset.” (Toer, 2002: 343)

Pribumi selalu diposisikan dalam situasi yang lemah di hadapan hukum. Situasi ini tentu saja membuat pribumi menderita kerugian yang sangat besar, tidak hanya kerugian material, tetapi juga mental. Berbagai bentuk penderitaan mereka alami akibat ketidakadilan tersebut. Salah satunya penderitaan yang dialami Nyai Ontosoroh saat harus kehilangan puterinya, Annelis, sekaligus perusahaannya yang sangat dicintainya, dalam kutipan *Anak Semua Bangsa* berikut.

“Sembilan bulan kukandung dia, kulahirkan dengan kesakitan. Kubesarkan. Kudidik untuk jadi administratur yang baik. Kukawinkan denganmu ... Sekarang mestinya dia mulai tumbuh dengan indahnyanya ... Mati terbunuh dalam genggamannya orang yang sama sekali tidak pernah mengenalnya. Tak pernah berbuat sesuatu yang baik untuknya, dan hanya menghina,” gerutu Mama sehari-hari belakangan ini. (Toer, 2002: 40-41)

Nada suaranya mengandung kemarahan. Aku dapat mengerti mengapa: keluarga yang telah jadi berantakan ini sebentar lagi harta-bendanya akan dikuasai dengan jalan penyitaan oleh ahli waris syah menurut Hukum: Ir. Maurits Mellema. (Toer, 2002: 77-78)

Penguasa Eropa yang merasa berkuasa acapkali melanggar apa saja demi menunjukkan kekuasaannya. Bahkan, hukum pun tidak dihiraukan atau mereka langgar begitu saja, karena mereka merasa sebagai penguasa hukum itu sendiri. Hukum diletakkan di bawah kekuasaan mereka. Hukum yang demikian hanyalah menjadi hukum yang dipertunjukkan, tidak berdaya, tidak berpihak kepada keadilan. Bahkan pengadilan tidak mendatangkan ketenangan dan penuntasan

masalah yang benar bagi pribumi, tetapi malah membuat pribumi semakin tertekan. Para penguasa Eropa terkesan sengaja melakukan hal tersebut. Inti permasalahan yang sebenarnya mereka kaburkan dengan cara melakukan penekanan secara terus-menerus terhadap pribumi, seolah-olah pribumi hanya sebagai terdakwa. Hal ini terlihat dalam kutipan *Anak Semua Bangsa* berikut.

Semakin lama semakin jelas, Nyai dan aku dan Darsam sedang didesak untuk membuktikan membuat persengkongkolan. Terhadap siapa aku tidak tahu. Walau demikian, pikiran yang terkendali masih sempat membikin duga-sangka: memang Pengadilan sengaja membikin tekanan terhadap kami. (Toer, 2002: 342)

Di sini tidak ada supremasi hukum, karena semuanya bisa diatur. Mereka tidak konsisten melaksanakan hukum yang ada, kendatipun sudah ada aturan-aturan hukum yang jelas. Hal ini seperti yang juga dikatakan Nyai Ontosoroh kepada Minke ketika baru saja Annelies direnggut dari tangan mereka dan terbelenggunya kebebasan mereka selama di tahan di rumah sendiri, yang terdapat dalam kutipan novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

“Barang siapa tidak tahu bersetia pada azas, dia terbuka terhadap segala kejahatan : dijahati atau menjahati.” (Toer, 2002: 4)

Berdasarkan kutipan tersebut, Eropa dipandang oleh Nyai Ontosoroh sebagai pelanggar azas yang ada. Karena ketidakkonsistenan Eropa pada azas tersebut, mereka bebas menindas pribumi.

Nyai Ontosoroh mengalami ketidakadilan hukum yang sangat menyakitkan. Dia harus kehilangan hak asuh puterinya, Annelies sekaligus kehilangan perusahaan yang telah jatuh bangun didirikannya. Hak perwalian

Annelies harus diserahkan kepada pihak keluarga Millema. Annelies yang harus berpisah dengan dua orang yang dicintainya, Minke dan ibunya, semakin rapuh, sampai akhirnya meninggal dunia dengan kondisi yang memiriskan. Tidak hanya sampai di situ, Nyai Ontosoroh juga dipaksa menyerahkan hak kepemilikan perusahaannya pada Maurits Millema. Penderitaan yang bertubi-tubi itu membuat Nyai Ontosoroh menyimpan dendam yang begitu besar pada Eropa. Nyai Ontosoroh merasa tidak ada cara berarti yang dapat mengembalikan anak dan perusahaannya kembali. Tidak ada lagi yang dapat membela hak-hak pribumi yang telah dirampas secara paksa oleh Eropa. Hal ini dikatakan Nyai Ontosoroh pada Maurits Millema, saudara tiri Annelies, dalam novel *Anak Semua Bangsa*.

“Seribu advokat tak bisa kembalikan anakku padaku” Sekarang bukan saja suaranya, juga bibirnya gemetar. “Tak ada satu advokat pun bersedia mengurus perkara Pribumi lawan Totok. Tak ada cara di sini” (Toer, 2002: 387).

Minke harus mengalami kenyataan pahit kehilangan istri yang dicintainya, Annelies. Peristiwa itu tidak terjadi karena ada pesaing yang mencoba merebut cinta Annelies dari Minke, melainkan justru oleh sistem kolonial yang memang sangat kejam: Barat yang semula dipuja oleh Minke akan kehebatan ilmu pengetahuannya, membuka lebar-lebar borok dirinya secara moral karena kekejaman sistem kolonialisme mereka.

Orang-orang Eropa mengaku sebagai penganut agama Kristen. Agama Kristen – dan agama apapun di dunia - tidak pernah menghalalkan bentuk-bentuk dominasi dan penindasan kepada orang lain. Tetapi demi dominasi, mereka langgar ajaran-ajaran agama sendiri. Hal ini sangat dirasakan oleh Panji Darman.

Dia adalah penganut Kristen yang taat, patuh terhadap ajaran-ajaran Kristen yang selama ini didapatkannya dari ayah asuhnya yang seorang pendeta Belanda. Sebagai seorang Kristen, Panji Darman merasa sangat terpuak dengan perlakuan orang-orang Eropa yang telah bertindak semena-mena terhadap kaum sebangsanya. Dia tidak pernah bangga menyandang nama Eropa, maka dari itu ia mengganti namanya menjadi Panji Darman, nama yang lebih "pribumi" dan menyejukkan baginya, mengembalikan kepercayaan dirinya kembali sebagai seorang pribumi. Panji Darman merasa trenyuh melihat kondisi Annelis akibat ulah orang-orang Eropa yang tidak bertanggung jawab. Dia merasa, orang-orang Eropa yang demikian itu tidak pantas beragama Kristen, karena baginya agama Kristen penuh dengan ajaran-ajaran kebaikan. Hal ini seperti yang dikatakannya dalam sebuah surat untuk Minke dan Nyai Ontosoroh dalam perjalanannya memantau kondisi Annelies ke Nederland dalam *Anak Semua Bangsa* berikut.

Dan mereka mengaku hamba Kristus di Hindia. Perasaanku terluka. Kristus tak mungkin ikut-campur dalam kehinaan ini. Mama, Minke, apalagi Mevrouw Annelies bukan saja tak pernah menampar pipi seseorang, namun kalian dipaksa untuk memberikan pipi-kanannya, pikirku. Mereka bukan Kristen sebagaimana aku dididik, namun kalian cukup berlaku Kristen. (Toer, 2002: 23)

Aku mengenal Mevrouw dari dekat, juga Mama da Minke. Betapa menderita dia, Mama dan Minke yang budiman. Semua kukenal sebagai orang yang mulia hati. Tidak, Mama, Minke, aku tak menyesal menitikkan airmata untuk orang-orang yang begitu pemurah, penolong, mulia hati, sifat-sifat yang terpuji dalam Kristen. Mengapa mereka harus menerima aniaya yang bukan jadi haknya begini? (Toer, 2002: 29)

Selain itu, sangat tampak adanya ketidakadilan bagi masyarakat pribumi, apalagi mereka yang golongan rendah, misalnya petani. Kecurangan-kecurangan para pembesar Eropa dalam pemerintahan yang telah banyak merugikan masyarakat pribumi selalu dianggap sebagai kesalahan biasa yang tidak ada artinya, tetapi kesalahan kecil bagi seorang pribumi dapat berakibat fatal. Misalnya saja pada seorang petani yang melakukan pemberontakan untuk menuntut haknya kembali, harus mendapat hukuman mati. Hal ini nampak pada kutipan novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

Kyai Sukri yang dianggap sebagai biangkeladi, telah ditangkap, digelandang ke pabrik gula Tulangan. Tuan Besar Kuasa Administratur Tulangan gusar karena kerusuhan sudah mengganggu pekerjaan pabrik. Ia telah diperintahkan dijatuhkan hukuman dera delapan puluh kali pada Kyai Sukri sebelum dihadapkan ke Pengadilan.

Kyai itu menjalani hukuman pabrik dalam kesaksian semua pegawai, mandor dan kuli. Ia menghembuskan nafas penghabisan pada pukuan ke tujuh puluh (Toer, 2002: 254).

Orang kecil dalam perkara hukum selalu terkalahkan. Mereka tidak akan diberi kesempatan untuk menang, walaupun kebenaran sesungguhnya ada pada pihak kaum orang kecil. Hal itu nampak, kerana ukuran yang digunakan bukan soal benar-salah, tetapi soal status seseorang, siapa yang berkuasa dan siapa yang dikuasai, siapa yang menjajah dan siapa yang terjajah. Apabila mereka adalah para penjajah dan menganggap dirinyalah yang paling berkuasa, maka apa yang salah bisa menjadi benar dan apa yang benar bisa menjadi salah.

4.1.3 Dominasi Kaum Perempuan Pribumi

Kekerasan dan penindasan penjajah terhadap pribumi yang paling menonjol pada masa itu adalah yang dialami para gadis pribumi. Mereka yang dianggap sebagai kaum yang tidak ada derajatnya turut merasakan dominasi kolonial oleh penguasa-pengasa Eropa. Kedudukan mereka sebagai wanita dianggap rendah, hanya karena mereka seorang bukan seorang Eropa.

Ashcroft dkk. (dalam Gandhi, 2001: vii) menunjukkan bahwa penekanan pada etnisitas dalam literatur teori poskolonial dapat menutupi berbagai relasi kekuasaan gender. Misalnya, berbagai *image* tentang perempuan adalah para pengemban tugas yang signifikan untuk menjaga kesucian dan reproduksi. Lebih jauh, perempuan menanggung beban ganda akibat dijajah oleh kekuasaan-kekuasaan kolonial dan disubordinasikan oleh kaum lelaki kolonial dan pribumi.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai bentuk-bentuk dominasi yang dilakukan penguasa Eropa terhadap perempuan pribumi.

4.1.3.1 Perempuan Pribumi di Mata Eropa

Pada masa kolonialisasi tersebut, kedudukan wanita pribumi dinggap sebelah mata oleh kaum penjajah. Mereka hanya dijadikan *the second sex* oleh orang-orang Eropa yang tidak ada artinya sama sekali. Mereka harus tunduk pada kekuasaan pria kulit putih yang tidak berkesempatan bersuara untuk membela hak-haknya sendiri.

Bagi perempuan pribumi, masa muda mereka penuh dengan masa pingitan. Yang mereka tahu hanya masalah dapur, dijodohkan, dan akhirnya hanya sebagai pemuas seks. Mereka juga harus tunduk dan hormat terhadap laki-

laki, terlebih terhadap laki-laki Eropa. Perempuan pribumi tidak diperkenankan mengangkat mukanya terhadap orang Eropa. Hal ini dialami sendiri oleh Nyai Ontosoroh dalam kutipan *Bumi Manusia* berikut.

Waktu berumur tiga belas aku mulai dipingit, dan hanya tahu dapur, ruang belakang dan kamarku sendiri. Teman-teman lain sudah pada dikawinkan. Malah duduk di pendopo aku tak diperkenankan. Menginjak lantainya pun tidak. (Toer, 2002: 83)

Tak layak seorang gadis baik-baik mengangkat mata dan muka pada seorang lelaki tak dikenal baik oleh keluarga. Apalagi orang kulit putih. (Toer, 2002: 85)

Wacana yang menempatkan perempuan sebagai *the second sex* dan dengan demikian cenderung menjadikannya sebagai korban patriarki bisa diidentikkan dengan orientalisme yang memandang Timur sebagai “mereka” yang boleh dijajah dan ditindas (Gandhi, 2001: xii).

Laki-laki pribumi sendiri memandang perempuan hanya sebatas pemuas seks belaka, menghasilkan anak, selebih itu mereka dianggap tidak berguna. Mereka dianggap tidak bisa mengerjakan hal lain selain hal rumah tangga, mengurus suami, dan mengurus anak: “Perempuan tahu apa? Duniamu cuma klungsu ... “ (Toer, 2002: 149). Berdasarkan kutipan *Anak Semua Bangsa* tersebut, istilah *klungsu* dalam bahasa Jawa berarti biji buah asam. Demikian rendahnya pandangan laki-laki terhadap perempuan. Perempuan dianggap tidak berguna sehingga tidak berhak mencampuri urusan suami.

Sampai pada pasca kemerdekaan pun, esensi perempuan tetap berkisar sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fisik, pada segala sesuatu yang “cantik”. Para perawan yang dipaksa sebagai budak seks adalah perempuan yang terpilih

karena kecantikan mereka. Hal inilah yang dirasakan Nyai Ontosoroh dalam kutipan *Bumi Manusia* berikut.

... aku sebagai gadis cantik, bunga Tulangan, kembang Sidoarjo ... Ayahku seorang yang ganteng. Ibuku – aku tak pernah tahu namanya – seorang wanita cantik dan tahu memelihara badan ... Ia merasa cukup dengan seorang istri yang cantik. (Toer, 2002: 83-84)

“Begitulah keadaanmu, keadaan semua perawan waktu itu, Ann – hanya bisa menunggu datangnya seorang lelaki yang akan mengambilnya dari rumah, entah kemana, entah sebagai istri nomor berapa, pertama atau keempat ... Sekali peristiwa itu terjadi perempuan harus mengabdikan dengan seluruh jiwa dan raganya pada lelaki tak dikenal itu, seumur hidup, sampai mati atau sampai dia bosan dan mengusir ...” (Toer, 2002: 84)

Juga seperti yang dirasakan Surati pada kutipan *Anak Semua Bangsa* berikut.

Seperti kilat mengerjap kenangan pada teman-temannya yang juga mengalami nasib seperti dirinya. Semua gadis cantik-rupawan. Dirampas dari rumah dengan berbagai cara oleh orang-orang Eropa. Sekarang giliran dirinya. Hanya karena umurnya telah sampai pada masa perampasan. (Toer, 2002: 161)

Karena kecantikan Nyai Ontosoroh dan Surati, mereka dijual oleh ayah masing-masing kepada penguasa Eropa, karena penguasa Eropa lebih memilih perempuan cantik untuk dijadikan gundiknya, sebagai pemuas seks mereka selama berada di Hindia.

Martabat dan harkat seorang perempuan pribumi telah jatuh dan direndahkan dari kelompok sosialnya dan dari para penguasa Eropa. Harkat dan martabat Nyai Ontosoroh dan Surati sebagai seorang perempuan tidak dihargai dengan semestinya. Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, bahwa

Nyai Ontosoroh dan Surati dijadikan korban atau umpan demi keberlangsungan jabatan ayahnya. Begitu rendah harga pengorbanan dan pengabdian mereka.

Status Nyai Ontosoroh sebagai gundik juga menjadi pergunjungan dalam masyarakat. Status gundik dipandang sebagai status yang tabu dan penuh kehinaan. Bergaul dengan gundik, berarti sama statusnya dengan gundik itu sendiri. Hal ini terlihat dalam kutipan *Bumi Manusia* berikut.

... rasanya siapapun tahu, begitulah tingkat susila keluarga nyai-nyai: rendah, jorok, tanpa kebudayaan, perhatiannya hanya pada soal-soal berahi semata. Mereka hanya keluarga pelacur, manusia tanpa pribadi, dikodratkan akan tenggelam dalam ketiadaan tanpa bekas. Tapi Nyai Ontosoroh ini, dapatkah dia dikenakan pada anggapan umum ini?... Semua lapisan kehidupan menghukum keluarga nyai-nyai; juga semua bangsa... (Toer, 2002: 50)

Orang Eropa menginterpretasikan bahwa posisi perempuan dalam adat Jawa dan kehidupannya sungguh memprihatinkan dan terkesan tidak berdaya. Tulisan R.A Kartini dalam kutipan *Anak Semua Bangsa* mengatakan: "Betapa senangnya bila orang bisa tidur entah sampai berapa lama, dan bangun-bangun jaman modern telah tiba" (Toer, 2002: 201). Kutipan tersebut menunjukkan betapa kekuasaan kolonial telah membelenggu dan menindas masyarakat sedemikian rupa, sehingga nyaris tidak ada kebebasan bagi mereka untuk bergerak dan mengekspresikan diri. Terutama pada tulisan R.A Kartini yang juga menunjukkan betapa sengsaranya hidup di jaman itu yang ternyata bangsa pribumi masih sangat terbelakang, jauh bila dibandingkan dengan bangsa Eropa.

Setiap perempuan pribumi harus menyerahkan kehormatannya dan tunduk pada laki-laki. Begitu mudahnya kehidupan. Toer dalam *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* sudah cukup banyak menyibukkan diri dengan kehinaan ganda

perempuan pribumi, sebagai hamba dan sebagai nyai, sampai akhirnya Nyai Ontosoroh secara difinitif telah menerobos jalan buntu nasib perempuan pribumi.

4.1.3.2 Perempuan sebagai Korban Politik Penguasa Kolonial

Menurut Ashis Nandy, kolonialisme adalah sama dengan stereotip seksual Barat dan filsafat hidup yang mereka tampilkan. Ia menghasilkan sebuah konsensus kultural, yaitu dominasi politik dan sosio-ekonomi merupakan simbol laki-laki dan maskulinitas terhadap perempuan dan feminitas (1983: 4, dalam Gandhi, 2001: 133).

Nyai Ontosoroh dan Surati hidup dalam alam kolonial sehingga ia tidak mempunyai peluang aktualisasi secara optimal dan tidak mempunyai peran sebagai seorang perempuan. Secara azasi, Nyai Ontosoroh dan Surati dapat merasakan perlakuan kekerasan dan tekanan dari ayahnya yang dikemukakan oleh pemerintah Eropa dalam menghadapi situasi yang menghalangi kepentingan atau kredibilitasnya. Segala aktivitas Nyai Ontosoroh dan Surati dalam alam kekuasaan kolonial tersebut merupakan keterpaksaan dan ketiadaberdayaan untuk menolak keinginan yang diembankan oleh sang ayah kepada mereka. Sebagai seorang anak perempuan, mereka dituntut untuk mematuhi segala perintah ayahnya.

Kasus Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* sengaja diangkat oleh Toer sebagai permasalahan penindasan dan kekerasan terhadap perempuan yang selama ini dianggap sebagai makhluk lemah. Di sini terlihat Nyai Ontosoroh dan Surati dikategorikan sebagai perempuan tertindas akibat ulah ayahnya dan para penguasa kolonial.

Nyai Ontosoroh dan Surati menjadi salah satu korban politik penguasa kolonial. Mereka sengaja dijual oleh ayah mereka sendiri ke tangan seorang penguasa Eropa, demi kredibilitas jabatan ayah mereka dalam pemerintahan kolonial. Jika ayah Nyai Ontosoroh menolak menjual anaknya pada Herman Mellema, maka ayah Nyai Ontosoroh akan kehilangan kesempatan mendapatkan kenaikan jabatan yang sudah lama diimpikan olehnya. Demikian pula yang dialami oleh ayah Surati, jika ia tidak mengikuti kemauan Plikemboh yang menginginkan anak gadisnya, pekerjaannya akan hilang. Hal ini terlihat dalam kutipan *Bumi Manusia*, tatkala Nyai Ontosoroh bercerita kepada Annelies tentang masa mudanya, dijual oleh ayahnya sendiri.

Dari kantongnya Tuan Besar Kuasa mengeluarkan sampul kertas dan menyerahkannya pada Ayah. Dari saku itu pula ia mengeluarkan selembar kertas berisi tulisan dan Ayah membubuhkan tandatangan di situ. Di kemudian hari kuketahui, sampul itu berisikan uang dua puluh lima gulden, penyerahan diriku kepadanya, dan janji Ayah akan diangkat jadi kassier setelah lulus dalam pemagangan dalam duatahun ... Begitulah, Ann, upacara sederhana bagaimana seorang anak telah dijual oleh ayahnya sendiri. (Toer, 2002: 87)

Melalui cara-cara yang tidak adil, Nyai Ontosoroh dan Surati dipaksa untuk mematuhi perintah ayah mereka. Hal ini berarti hak bersuara untuk menentukan sikap (hak memilih) telah ditindas oleh ayah mereka sendiri sebagai tangan dari penguasa kolonial itu sendiri. Nyai Ontosoroh dan Surati tidak dapat menentukan sikap dan tidak kuasa menolak perintah ayahnya. Keterkekangan hidup Nyai Ontosoroh ini tercermin melalui kutipan *Bumi Manusia* berikut.

Hidup sebagai nyai terlalu sulit. Dia cuma seorang budak belian yang kewajibannya hanya memuaskan tuannya. Dalam segala

hal! Sebaliknya setiap waktu orang harus bersiap-siap terhadap kemungkinan tuannya sudahe merasa bosan. (Toer, 2002: 91)

Juga yang dirasakan Surati dalam kutipan *Anak Semua Bangsa* berikut.

Dan ia lebih takut lagi pada orang Eropa dan alat-alatnya ... Lebih-lebih mengerti ia: ayahnyaalah yang lebih berkuasa atas dirinya daripada siapapun juga. Kalau ayahnya menghendaki, tak ada kekuatan bisa mencegah. (Toer, 2002: 158)

Melalui kedua tokoh perempuan pribumi ini dapat dilihat mereka sebagai korban politik penguasa kolonial. Ketidakadilan yang menimpa tokoh-tokoh perempuan ini sebagai akibat sistem feodal dan kolonial yang tidak adil.

4.1.3.3 Pembelengguan Hak Perempuan dalam Menentukan Pilihan

Berkaitan dengan ketidakadilan perempuan pada masa kolonialisme, pernyataan Spivak tentang “*subaltern* tidak bisa berbicara” (dalam Gandhi, 2001: vii) maksudnya adalah kaum perempuan dalam berbagai konteks kolonial tidak memiliki bahasa konseptual untuk berbicara karena tidak ada telinga dari kaum lelaki kolonial maupun pribumi untuk mendengarkannya. Ini bukan berarti bahwa perempuan tidak bisa berkomunikasi secara literal, tetapi tidak ada posisi subjek dalam wacana kolonialisme yang memungkinkan kaum perempuan untuk mengartikulasikan diri mereka sebagai pribadi. Mereka “ditakdirkan” untuk diam.

Perbincangan mengenai gender dan feminisme dalam *cultural studies* tampaknya tidak bisa dilepaskan dari teori poskolonial yang memandang bahwa selama ini kaum perempuan telah menjadi *subaltern* yang kehilangan hak-haknya untuk berbicara. Poskolonialisme memandang kaum perempuan, terutama di

Dunia Ketiga, telah menanggung beban penindasan ganda: dari bangsa kolonial dan dari kaum lelaki pribumi. Poskolonialisme mempostulatkan “Perempuan di Dunia Ketiga” sebagai korban *par excellence* – korban dari ideologi imperial dan patriarki pribumi yang terlupakan (Gandhi, 2001: xi-xii)

Kebebasan untuk dipilih dan memilih sesungguhnya dalam kehidupan manusia merupakan hak asasi setiap individu manusia, tidak terkecuali bagi perempuan pribumi. Perempuan pribumi merupakan manusia yang dianggap tidak memiliki hak individualnya selaku manusia, ia seringkali mengalami belenggu dan penindasan sehingga tidak bebas lagi untuk dipilih dan memilih.

Dalam novel *Bumi Manusia*, dapat dilihat dengan jelas bagaimana para perempuan pribumi tidak bisa menentukan pilihannya sendiri, sebagaimana yang dialami oleh Nyai Ontosoroh tatkala tidak bisa menentukan jodohnya.

“Begitulah keadaanmu, keadaan semua perawan waktu itu, Ann – hanya bisa menunggu datangnya seorang lelaki yang akan mengambilnya dari rumah, entah kemana, entah sebagai istri nomor berapa, pertama atau keempat. Ayahku dan hanya ayahku yang menentukan. (Toer, 2002: 84)

Juga pada kutipan novel *Anak Semua Bangsa*, saat ia harus menerima kenyataan kehilangan putri yang sangat disayanginya, Annelies, yang membuatnya tidak mempunyai pilihan lain, Nyai Ontosoroh teringat akan masa lalunya yang kelam.

“Telah hilang dua anakku, dan bakal lepas perusahaan ini. Rasanya tak rela aku kehilangan juga menantuku. Kan, Nak.” Dalam dukacitaku masih dapat kurasai: Mama akan tersisih dari semua-muanya. Ia akan kembali sebagai perawan yang terusir dari rumah keluarga sendiri. Dalam perjalanan menuju ke rumah Tuan Mellema, untuk dijual. (Toer, 2002: 40)

Gadis pribumi dipaksa untuk diperjualbelikan sebagai gundik bagi penguasa-penguasa Eropa, hanya dengan sebuah perjanjian kenaikan jabatan bagi orang tua para gadis tersebut. Hal inilah yang juga dialami oleh Nyai Ontosoroh semasa gadisnya dan juga Sunarti, masing-masing dalam kutipan novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*.

Semua gadis cantik rupawan. Dirampas dari rumah dengan berbagai cara oleh orang-orang Eropa. Sekarang giliran dirinya. Hanya Karena umurnya telah sampai pada masa perampasan. Seperti mereka, juga dirinya tak dapat berbuat sesuatu. Ia tahu: ia harus menyerah... (Toer, 2002: 161).

Beranjak pembahasan sebelumnya, jelasnya dalam kisah ini tersirat kesadaran Nyai Ontosoroh dan Surati sebagai korban penindasan dan kekuasaan ayahnya. Adapun penindasan yang dialami Nyai Ontosoroh dan Surati mencakup penindasan hak asasi untuk hidup merdeka, yaitu merdeka untuk menentukan jalan hidupnya, merdeka dalam mengemukakan pendapat, merdeka dalam mendapatkan hak-haknya, serta berhak untuk dihargai sebagai manusia dan seorang perempuan.

Sebenarnya, ayah Surati juga tidak rela melepaskan anaknya ke tangan Plikemboh, seorang penguasa Eropa licik yang telah menjebaknyanya. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan *Anak Semua Bangsa* berikut.

Mengertilah Sastro Kassier: ia telah masuk perangkap. Dan perangkap itu dengan sengaja telah disediakan untuknya seorang. Dan mengertilah ia: dalam perkara seperti ini dimana dua orang jadi tertuduh, seorang Totok administrator dan barangkali pemegang saham pula, yang lain Pribumi, Pribumilah yang mesti salah dan Totok yang benar ... Dan seorang administrator dan barangkali pemegang saham tentunya memang tidak akan mencuri uang pabriknya sendiri. (Toer, 2002: 155)

Pada wajah Eropa itu dilihatnya iblis perencana jahat yang hendak merampas anaknya melalui jalan busuk ini. (Toer, 2002: 156)

Karena sebab itulah, Surati tidak punya pilihan lain untuk menolak keinginan ayahnya. Penderitaan tersebut dirasakannya dalam kutipan *Anak Semua Bangsa* berikut.

Ia tahu kepatuhan dan ketakutannya tak lain adalah kehancuran untuk dirinya sendiri ... Sebagai anak yang baik ia takkan mengecewakan ayahnya ... “Ya, Nak, hanya engkau yang bisa menyelamatkan ayahmu, yang menyebabkan aku tidak dipecat, tidak masuk penjara.” (Toer, 2002: 159)

Jika dilihat dari faktor-faktor mengapa Nyai Ontosoroh dan Surati sebagai perempuan tertindas adalah bentuk diskriminatif terhadap perempuan. Dengan demikian, jelaslah bahwa Nyai Ontosoroh dan Surati mengalami pembedaan jenis kelamin (gender) sebagai seorang perempuan pribumi, dan pembatasan terhadap pilihan hidupnya maka ia telah mengalami perlakuan diskriminasi.

4.1.4 Dominasi dalam Hal Pemberian Pendidikan: Penghapusan Hak Pribumi untuk Bersekolah dan Mendapat Pendidikan secara Layak

Pendidikan yang ada tidak pernah menyediakan kemungkinan membangkitkan kemampuan untuk berfikir secara kritis dan sistematis bagi kaum buruh. Di lain pihak, mekanisme kelembagaan (sekolah, gereja, partai-partai politik, media massa dan sebagainya) menjadi “tangan-tangan” kelompok yang berkuasa untuk menentukan ideologi yang mendominasi. Bahasa menjadi sarana penting untuk melayani fungsi hegemonis itu. Konflik sosial yang ada dibatasi baik intensitas maupun ruang lingkungannya, karena ideologi yang ada membentuk

keinginan-keinginan, nilai-nilai, dan harapan menurut sistem yang telah ditentukan.

Bentuk dominasi kolonial dalam kedua novel ini sangat tampak terlihat dalam hal pendidikan. Hanya pribumi-pribumi priyayi sajarah yang bisa merasakan nikmatnya menjadi pelajar. Dalam hal ini, Minke diuntungkan oleh situasi dirinya sebagai keturunan priyayi sehingga ia dapat merasakan pendidikan, bersanding dengan teman-teman sekolahnya yang berkebangsaan Eropa atau Indo. Hal ini menunjukkan masyarakat pribumi diperlakukan secara tidak adil. Semua aturan berasal dari penguasa Eropa, bukan dari pribumi, padahal orang-orang pribumi inilah yang sebenarnya memiliki hak atas kehidupan di tanah airnya sendiri.

Di sekolah-sekolah pun, Minke sebagai salah satu pribumi yang cerdas, tidak bebas mengeluarkan aspirasinya tentang sebuah asosiasi, padahal ia hanya ingin mengungkapkan sesuatu demi kemajuan bangsanya, agar tidak selalu terpuruk. Pembatasan kebebasan bersuara itu dilakukan pihak sekolah untuk mencegah suatu bentuk revolusi, pemberontakan, dan segala hal yang tidak diinginkan oleh penguasa Belanda. Ditakutkan perkataan Minke dapat mempengaruhi siswa lain, yang bisa jadi merupakan ancaman bagi pemerintah Belanda.

Dominasi kolonial Belanda dalam hal pendidikan di Hindia terlihat pada kutipan *Anak Semua Bangsa* berikut.

“... Gubernur di sini sangat pelit memberikan pendidikan dan pengajaran Eropa pada Pribumi. Ilmu dan pengetahuan dijual semahal-mahalnya...” (Toer, 2002: 301)

Berdasarkan kutipan tersebut, Eropa menganggap pribumi tidak perlu mengenyam pendidikan seperti halnya orang-orang Eropa. Bagi pribumi yang ingin bersekolah, pemerintah Eropa akan menghalanginya dengan memberikan berbagai kesulitan untuk memasuki bangku sekolah. Bagi pemerintah Eropa, hanya orang-orang Eropa yang berhak mendapatkan pendidikan.

Ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan yang telah dikuasai oleh Eropa telah membuat mereka menjadi rakus dan semakin bertindak keji terhadap pribumi. Eropa telah lama mengenal modernitas, sesuatu yang sangat jauh dijangkau oleh pribumi, karena pribumi tidak memiliki bekal ilmu pengetahuan yang memadai. Hal itu tetap membuat pribumi dalam kondisi yang semakin memprihatinkan. Sulit bagi mereka untuk bertahan tanpa bekal ilmu pengetahuan yang cukup. Pada akhirnya, eksploitasi besar-besaran dilakukan para penguasa Eropa terhadap pribumi. Khouw Ah Soe dalam percakapannya dengan Minke mengatakan bahwa Eropa ibarat binatang buas dengan kebesaran ilmu pengetahuannya. Hal itu terdapat dalam kutipan novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

“... Dengan ilmu pengetahuan modern, binatang buas akan menjadi lebih buas, dan manusia keji akan semakin keji. Tapi jangan dilupakan, dengan ilmu-pengetahuan modern binatang-binatang yang sebuas-buasnya juga bisa ditundukkan. Tuan tahu yang kumaksudkan: Eropa.” ... “Maka jangan harapkan pendidikan modern akan diberikan di negeri-negeri jajahan seperti negeri Tuan ini. Hanya bangsa jajahan sendiri yang tahu kebutuhan negeri dan bangsanya sendiri. Negeri penjajah hanya akan menghisap madu bumi dan tenaga bangsa jajahannya. Dibalok-balik akhirnya kaum terpelajar bangsa jajahan sendiri yang perlu tahu kewajibannya,” ... (Toer, 2002: 90)

Bangsa Eropa mendirikan dan membangun sekolah di Hindia Belanda tentu memiliki kepentingan tersendiri. Salah satunya adalah untuk mendewakan dan menghormati Eropa. Walaupun demikian, bangsa Eropa, khususnya Belanda hanya membangun sekolah khusus untuk orang-orang tertentu saja. Akibatnya, sampai berapa puluh tahun pun, situasi Hindia Belanda tidak akan berubah banyak pada perkembangan pendidikan, Eropa akan selalu menang dalam menguasai pendidikan. Eropa tetap unggul di bidang ilmu pengetahuan dan pengendalian diri, juga memiliki sejarah yang gemilang, karena kehebatannya dalam zaman-zaman ini, karena karya-karyanya, karena kemampuannya, karena kreasinya yang selalu baru dan yang terbaru: zaman modern.

Sebenarnya bangsa Eropa juga was-was akan kemajuan bangsa-bangsa Asia, seperti Jepang, Filipina, dan Cina. Maka dari itu, mereka mendominasi bangsa jajahannya dan mengklaim sebagai penguasa. Pribumi rendah tidak diijinkan bersekolah dan berilmu pengetahuan. Andai kata pribumi diijinkan untuk bersekolah - itupun hanya beberapa orang -, dilakukan semata-mata untuk kelangsungan hidup Eropa selama di menduduki Hindia Belanda, dan untuk keagungan bangsa Eropa sebagai bangsa yang berilmu pengetahuan. Dan hal yang paling signifikan, itu semua demi kepentingan modal bagi kemakmuran Eropa sendiri, bukan untuk kemakmuran pribumi. Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

Modal besar ingin membikin seluruh Pribumi jadi kulinya. Tanah Pribumi jadi tanah usahanya. Maka mereka menolak mati-matian memberikan pendidikan Eropa. Takut ketahuan sumber kekuatan, kelicikan dan kejahatannya. Tetapi modal besar itu bukan hanya butuh kuli, juga mandor yang bisa baca tulis. Untuk itu diadakan sekolah desa. Baca dan tulis saja kemudian juga belum

mencukupi. Dibutuhkan juga yang bisa menghitung dengan angka. Untuk diadakan sekolah Vervolg. Dan sekolah-sekolah itu membutuhkan guru. Maka diadakan Sekolah Guru. Kemudian dirasakan juga perlunya tenaga yang sedikit-sedikit tahu bahasa Belanda, maka Sekolah Dasar lima tahun itu dibagi jadi angka I dan II. Yang pertama mendapatkan sedikit bahas Belanda. Makin lama modal besar membutuhkan terpelajar Pribumi juga untuk kepentingannya. Begitu seterusnya. Sekolah-sekolah yang lebih tinggi, setingkat dengan sekolah menengah vak untuk Pribumi mulai diadakan, Pertanian, Pemerintahan, Kedokteran, Kehakiman. Tak bisa dielakkan. Semua diperlukan karena perkembangan modal besar itu sendiri. Termasuk sekolah dokter yang hendak Tuan masuki. Diberikan uang ikatan dinas tinggi, biar menarik. (Toer, 2002: 307-308)

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat secara jelas kelicikan pemerintah Eropa dalam memberikan pendidikan bagi pribumi, yang semata-mata hanya untuk melindungi kepentingan mereka sendiri. Mereka hanya memerlukan keahlian dan tenaga pribumi untuk diperas secara besar-besaran, demi keberlangsungan modal di Hindia Belanda.

4.1.5 Dominasi Pers

Selain dominasi dalam bidang-bidang tersebut, tekanan dan dominasi juga terjadi pada karya sastra atau tulisan-tulisan di media masa. Dalam setiap tulisan Minke di surat kabar, selalu saja ada sensor dari editor penerbitan yang dilakukan secara sengaja sehingga tidak dapat terbaca. Hal ini tentu saja membuat Minke kecewa. Tetapi ia tetap meneruskan kegiatan menulisnya. Bahkan dalam *interview* antara Minke dengan seorang pejuang dari negeri Cina, Khouw Ah Soe, telah terjadi pemutarbalikkan fakta yang cukup mengejutkan setelah diterbitkan. Pihak redaksi yang dipimpin oleh Maarten Nijman, sudah mengubah segalanya. Perbuatan itu elah mengakibatkan Khouw Ah Soe terbunuh dengan cara yang

tidak layak, dibunuh akibat fitnah penguasa Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa penulis sudah terbelenggu oleh penerbit yang “dikemudikan” oleh orang-orang Belanda. Hal ini terlihat dalam kutipan *Anak Semua Bangsa* berikut.

Apa yang kutulis tentang tentang interpiu itu sama sekali tak kujumpai, sedikit pun tak ada mempernya. Yang jelas: Khouw Ah Soe dalam kesulitan yang amat sangat karena tulisan itu (Toer, 2002: 76)

Selain itu, tulisan-tulisan orang pribumi selalu dianggap sebagai tulisan yang rendah, kecuali jika ia memang pribumi terpelajar dan membuat tulisannya dalam bahasa Belanda. Hal ini juga ditunjukkan pada kutipan berikut, saat tulisan Minke dibacakan di depan kelas dalam kutipan novel *Bumi Manusia* berikut.

“... rasanya sangat berlebihan kalau tulisan demikian dibicarakan dalam diskusi-sekolah H.B.S. Hanya bikin kotor saja, Juffrow. Kalau aku tak salah – dan aku yakin tidak – penulis tersebut, bahkan nama keluarga pun tidak punya.” (Toer, 2002: 236).

Masalah bahasa juga menjadi masalah yang cukup pelik. Bahasa Melayu bagi redaksi dianggap sebagai bahasa orang-orang yang tidak terpelajar. Bagi mereka, bahasa tertinggi adalah bahasa Belanda. Di sini Minke bersusah payah berusaha menggunakan bahasa Melayu setelah sebelumnya ia dibiasakan dan dilenakan dengan kemegahan dan penghormatan cara priyayi dalam bahasa Jawa, serta gaya intelektual dalam berbahasa Belanda. Hal ini seperti yang diungkapkan Jean Marais pada Minke, agar Minke tidak meremehkan pentingnya menulis dalam bahasa Melayu, dalam kutipan *Anak Semua Bangsa* berikut.

“Jangan menghina,” katanya keras-keras. “Apa kau kira Kommer kurang terpelajar? Dia menulis Melayu, malah terjemahkan

tulisan-tulisanmu. Apa kau kira orang Belanda yang membela persoalanmu yang lalu? Berapa banyak di antara mereka rela masuk penjara karena persoalanmu? Dan untuk berapa tahun? Mereka membela perkawinanmu karena terjemahan Kommer, karena tulisan Kommer, bukan tulisan Belanda-mu.” (Toer, 2002: 55)

Di balik semua itu, ternyata redaksi yang dipimpin Maarten Nijman mempunyai maksud lain mengapa mereka tidak mau memuat tulisan-tulisan Minke dalam bahasa Melayu. Hal itu untuk menghindari guncangan yang datangnya dari rakyat pribumi sendiri. Dikhawatirkan, jika pribumi yang tidak bisa berbahasa Belanda membaca tulisan Melayu itu, akan menimbulkan efek yang merugikan bagi keberlangsungan pemerintahan mereka. Tentu saja pemerintah Eropa tidak mau dirugikan. Tulisan Minke yang berisikan pembelaan terhadap pribumi tidak boleh sampai pada rakyat pribumi, karena hal itu akan mengancam keberlangsungan mereka dalam pemerintahan. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan Jean Marais dalam *Anak Semua Bangsa*. Baginya Jean, percuma jika Minke membela kaum sebangsanya dengan bahasa Belanda, karena apa yang disampaikan Minke tidak akan pernah terbaca oleh masyarakat pribumi. Menurut Jean Marais, bahasa Belanda mengandung watak penindasan, sedangkan bahasa Melayu tidak mengandung watak penindasan.

Juga kau hendak membelanya terhadap penindasan dengan bahasa oleh kau sendiri? Ha, kau tak mampu menjawab. Kalau begitu memang tepat kau harus menulis Melayu, Minke, bahasa itu tidak mengandung watak penindasan, tepat dengan kehendak Revolusi Perancis (Toer, 2002: 184).

Terlihat jelas, pihak Belanda merasa was-was terhadap tulisan Minke yang dianggap mengancam keberlangsungan hidup mereka sebagai penguasa.

Misalnya pada kasus perampasan hak-hak para petani, redaksi tidak mau “kecolongan” yang dapat membuka kecurangan mereka di hadapan umum, bahkan dunia. Selain itu, pemberitaan di surat-surat kabar itu dimaksudkan hanya untuk kepentingan bangsa Eropa semata, seperti yang terdapat dalam kutipan *Anak Semua Bangsa* berikut.

Pada suatu kali orang-orang pribumi akan dikecewakan oleh koran-koran Belanda Kolonial itu, dan terpaksa menulis dalam bahasanya sendiri. Koran-koran itu tak pernah membicarakan kepentingan Pribumi. Seakan di Hindia ini yang ada hanya orang Eropa saja (Toer, 2002: 126).

Hampir tak ada koran netral di negeri mana pun, katanya. Di Hindia hampir semua koran kolonial keterlaluan. Lebih jelek lagi: Koran perkebunan. Pekerjaan yang terutama memberi komando tidak langsung atau saran pada pejabat-pejabat pemerintahan setempat sesuatu dengan kehendak perkebunan. Berita-berita yang dimuat di dalamnya hanya untuk memenuhi syarat sebagai koran semata (Toer, 2002: 286).

Penerbitan koran yang dipimpin Maarten Nijman hidup oleh, dari, dan untuk pabrik gula. Segala hal yang berkenaan dengan pengungkapan penipuan di pabrik gula, ia akan menyensornya, seperti yang telah dilakukannya terhadap tulisan Minke tentang kejahatan yang dilakukan pabrik gula. Hal tersebut bisa dilihat dalam kutipan *Anak Semua Bangsa* berikut.

“... kami datang untuk memberikan tambahan keterangan tentang koran Nijman. Sudah lama semestinya ini diketahui oleh Tuan Minke. Nyai, Tuan, sudah sepatutnya kalau Nijman berpihak pada gula, dia sendiri hidup dari gula. Korannya koran gula, dibiayai oleh perusahaan-perusahaan gula, untuk melindungi kepentingan gula” (Toer, 2002: 223).

“Jadi benar koran gula?” ... “Benar. Pembantu-pembantu muda banyak telah dikecewakan. Kadang-kadang mendapat tugas yang sebenarnya bukan pekerjaan pers.” (Toer, 2002: 285)

Perjuangan Minke melalui tulisan-tulisan berbahasa Melayu-nya adalah salah satu bentuk perlawanan terhadap kekuasaan kolonial yang kejam dan sebagai wujud nasionalismenya. Adapun pembelaannya terhadap Nyai Ontosoroh sebagai representasi perempuan lokal atau rakyat pribumi juga dapat dikatakan sebagai perjuangan membela hak-hak rakyat yang tertindas atau kaum lemah.

Aku sudah muak, bukan hanya benci, pada orang yang pernah jadi dewaku ini. Semakin banyak gambar istriku bermunculan dalam penerbitan, semakin muak aku pada tingkah pers. Mereka semua hanya hendak memperdagangkan perasaan kami. Keuntungan dan sukses telah membikin mereka lupa: ada yang tidak menyetujui perbuatan mereka. Dan kami tak dapat, berbuat sesuatu. (Toer, 2002: 337)

Minke merasa kecewa dengan kenyataan tersebut, dan semakin membuatnya yakin bahwa orang-orang Eropa sangat kejam. Berita yang selalu dimuat di koran-koran selalu tentang kebaikan Eropa, seolah-olah tidak ada masalah. Semua masalah itu berangkat dari persoalan modal sebagai ciri imperialisme. Selamanya mereka ingin menjadi superior di hadapan masyarakat jajahannya dengan menutupi kebobrokan Eropa untuk melanggengkan kekuasaan mereka di tanah jajahan.

4.2 Usaha-Usaha Pribumi Melawan Dominasi Kolonial

Poin utama orang-orang Eropa dalam aktivitas penjajahan adalah perebutan tanah jajahan dan memilikinya. Namun, tidak semua bangsa terjajah

menerima secara pasif kondisi tersebut. Mereka juga memberikan respon terhadap dominasi Barat. Mereka melakukan semacam perlawanan terhadap dominasi bangsa Barat. Para golongan terdidik juga tergerak untuk merumuskan dan memperjuangkan terciptanya masyarakat yang memiliki identitas dan budaya nasional sebagai alat pemersatu untuk membedakan identitas mereka dengan bangsa Barat.

Said (1996: 12) memaparkan bentuk perlawanan yang dilakukan bangsa Hindia Belanda pada abad ke-19 waktu itu adalah dengan perlawanan bersenjata dan perlawanan sosial dengan didirikannya partai-partai politik dan perkumpulan sosial yang cita-cita pokoknya adalah penentuan nasib sendiri dengan mempertahankan budaya sebagai identitas nasional. Perlawanan tersebut menurut Said, merupakan perlawanan terhadap hegemoni kolonial yang telah sedemikian lama tertanam dalam pikiran penduduk jajahan.

Toer melalui novelnya menggambarkan perjuangan kelompok sosial yang tertindas melalui perjuangan tokoh-tokohnya. Adapun perjuangan tokoh-tokoh ini memperlihatkan suatu usaha membela dan mengabdikan pada kaum lemah yang menjadi korban penindasan atau selalu berpihak pada rakyat kecil. Oleh karena itu, korban itu selalu menjadi fokus karya Toer.

Dalam novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*, perlawanan baru dilakukan dalam lingkungan kecil, misalnya melalui perlawanan bersenjata para petani yang melakukan pemberontakan terhadap penguasa Eropa yang telah merebut tanah mereka secara paksa.

Bila mereka sudah melewati titik-dalam dari ketakutan dan kecurigaannya, kata risalah itu pula – satu golongan manusia di

bawah matari Tuhan ini, yang tidak biasa berpikir rasionil – dia akan melambung dalam ledakan membabi-buta yang dinamai *amock*. Mereka bisa melancarkan amok secara sendiri-sendiri atau beramai-ramai, melawan siapa saja yang bukan petani ... Kata brosur itu: mereka bisa membikin *amock*, bukan karena hendak membela diri, menyerang atau membalas dendam, hanya karena tak tahu apa lagi yang harus diperbuatnya setelah kesempatan hidupnya yang terakhir dirampas juga. (Toer, 2002: 184-185)

Di samping itu, perlawanan juga melalui tulisan-tulisan yang mengungkap fakta penyelewengan hak asasi di media massa. Perlawanan pribumi pada saat itu belum sampai pada didirikannya organisasi modern, karena bagian itu ada pada kisah selanjutnya, yaitu pada novel *Jejak Langkah* dan *Rumah Kaca*. Pada novel ini, perlawanan yang dilakukan Minke baru dilakukannya setelah dia mengenal penderitaan bangsanya dan Eropa yang semula dipujanya sebagai dewa, telah menunjukkan kebusukannya. Hal itu membuatnya kecewa. Ia telah dihadapkan pada kenyataan bahwa kaum sebangsanya sangat tertindas akibat ulah penguasa Eropa. Dari sinilah perlawanan itu dimulai.

Salah satu cara Minke mengenal bangsa sendiri yaitu dengan mengunjungi pabrik gula di Sidoarjo, mengetahui penindasan yang dilakukan oleh pengelola pabrik gula. Ia juga tinggal dengan keluarga petani, Trunodongso, untuk beberapa malam dan belajar tentang perampasan tanah dan perlawanan penduduk desa terhadap tindakan penguasa kolonial yang sewenang-wenang.

Perlawanan-perlawanan mulai dilakukan dengan mencoba membuka borok penguasa itu melalui media pers, dan mengusahakan bahasa Melayu dalam tulisan-tulisannya. Minke juga membantu pelarian Trunodongso dalam pemberontakan para petani sebagai usaha perlawanan terhadap penguasa kolonial.

Para sahabat Minkelah yang memiliki peran penting dalam mendukung perjuangan Minke melawan ketidakadilan kolonial. Salah satunya, Jean Marais dalam *Anak Semua Bangsa* yang mendesak Minke agar menulis dalam bahasa Melayu, berusaha membuat pribumi menjadi terpelajar, seperti Minke, karena Minke adalah satu-satunya harapan yang ada pada saat itu. Penyatuan pemikiran antara kaum sebangsa sangat dibutuhkan. Melalui tulisan, hal itu dapat memungkinkan masyarakat pribumi dapat bersatu. Pemikiran Minke sebagai kaum terpelajar sangat dibutuhkan demi kemajuan bangsanya.

“Kau Pribumi terpelajar! Kalau mereka itu, Pribumi itu, tidak terpelajar, kau harus bikin mereka jadi terpelajar. Kau harus, harus, harus, harus bicara pada mereka, dengan bahasa yang mereka tahu.” (Toer, 2002: 55) kata Jean Marais

Perlawanan terhadap dominasi kolonial tidak hanya seputar masalah itu. Dalam perjuangannya menyelamatkan istrinya dari pengasingan, Minke didorong untuk menjelajahi identitas baru. Di awal perkembangan individualnya memang ia masih condong ke sisi Belanda untuk berharap diperlakukan sejajar oleh orang-orang Belanda, berdasarkan prinsip-prinsip hukum mereka sendiri. Akan tetapi pandangan awalnya itu akhirnya berbalik dengan kebencian karena apa yang dilihat dan dialaminya tidak sesuai dengan hati nuraninya sebagai seorang pribumi. Di samping itu, dorongan sahabat-sahabatnya: Kommer, Jean Marais, Teer Haar, dan juga Nyai Ontosoroh telah membuka matanya untuk mengenal bangsanya sendiri yang tertindas atas kekuasaan Eropa: pengurusan kekayaan tanah Jawa oleh penguasa kolonial Belanda, kontrol pabrik gula terhadap negara dan media massa, dan sebagainya.

Melihat ketidakadilan yang semacam itu, ada juga kaum pribumi yang mencoba melakukan resistensi (perlawanan) terhadap ketidakadilan tersebut, sebagaimana yang dilakukan oleh Darsam dalam kutipan novel *Bumi Manusia* berikut.

“Siapa saja berani mengganggu Nyai dan Noni, tak peduli siapa itu Sinyo sendiri, saya akan tumpas di bawah golok itu. Sinyo boleh coba kalau suka, sekarang, besok, atau kapan saja, juga kalau Sinyo coba-coba cari Tuan” (Toer, 2002: 335)

Kendatipun Darsam hanyalah seorang pengawal, tetapi apa yang telah dilakukannya adalah bentuk perlawanan kaum pribumi kecil yang tidak mau diinjak-injak oleh orang-orang yang merasa sebagai penguasa. Orang kecil pun berhak menggugat hak asasinya selalu manusia yang semestinya memiliki kebebasan.

Minke sebagai objek dari penguasa kolonial melakukan peniruan yang pada akhirnya segala apa yang telah diduplikasinya dari pendidikan Eropa dimanaftkannya untuk balik melawan penguasa. Minke menggunakan pola pikir dan prinsip-prinsip kolonial untuk menyerang penguasa ketika permasalahan pribadi menyimpannya. Minke dan Nyai Ontosoroh tidak melawannya dengan suatu perlakuan kekerasan atau pemberontakan, tetapi cukup dengan kemampuan intelektualnya dalam berbicara. Hal ini terdapat dalam kutipan *Anak Semua Bangsa* berikut.

“Tidak, Nak, ini perbuatan manusia. Direncanakan oleh otak manusia, oleh hati manusia yang degil. Pada manusia kita harus hadapkan kata-kata kita. Tuhan tidak pernah berpihak pada yang kalah.” (Toer, 2002: 41)

“... Sebelum semua terjadi, mari kita hadapi orang yang satu ini. Kau juga punya perhitungan dengannya. Memang kita tak punya kekuatan untuk melawan Hukum dan dia, tapi kita masih punya mulut untuk bicara. Dengan mulut itu saja kita akan hadapi dia. Kita masih punya sahabat.” (Toer, 2002: 360)

Perlawanan itu tidak dilakukannya sendiri, melainkan dibantu oleh teman-temannya, baik pribumi maupun bukan pribumi, seperti Kommer, Jean Marais, dan Darsam tentunya. Minke tidak merasa menyesal dengan cara perjuangan seperti itu. Pelampiasan emosi mereka saat itu tertuang lewat perdebatan sengit antara pihak Minke dan Nyai Ontosoroh dengan pihak Ir. Maurits Mellema. Paling tidak, mereka telah berjuang, seperti yang terlihat pada akhir kisah *Anak Semua Bangsa*: “Ya, Ma, kita sudah melawan, Ma, biarpun hanya dengan mulut.” (Toer, 2002: 400).

Dalam sebuah perjuangan membela kaum sebangsanya, ada dua hal yang saling melengkapi, yaitu pembebasan individu dan tanggung jawab terhadap sesama manusia. Perjuangan yang dilakukan Minke adalah untuk keadilan, kesamarataan, kebebasan dari ketakutan, dan dan penindasan.

Bagi Minke, menulis adalah memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, menulis menuntut pertapaan meraih pemahaman tentang nilai-nilai eksistensial yang mengatasi ideologi politik dan nasional, dengan melepaskan sukses cepat yang murahan, menulis menuntut taruhan total, taruhannya adalah: pembebasan dari penindasan, kebebasan bagi individu dan bangsa.

Berangkat dari permasalahan pribadi Minke menjadi wartawan dan memakai pendidikan Eropa-nya untuk melawan ketimpangan hukum-hukum kolonial yang diskriminatif, tetapi demi apa yang Minke percayai sebagai prinsip-

prinsip dasar Eropa: keadilan dan kesetaraan. Minke dan Nyai Ontosoroh, dibantu dengan sahabat-sahabat dekat yang selalu setia mendampingi mereka memperjuangkan hak-haknya berjuang sampai titik darah penghabisan melawan ketidakadilan hukum mengenai hak perwalian Annelies dan pengambil-alihan perusahaan oleh Maurits Mellema, meskipun akhirnya mereka kalah. Kalimat terakhir yang terucap oleh Nyai Ontosoroh dalam *Bumi Manusia*: “Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya.” (Toer, 2002: 405), telah membuka mata Minke bahwa kesetaraan dan keadilan yang diajarkan Eropa itu adalah *non sense*.

Perjuangan Minke melalui tulisan-tulisan berbahasa Melayu-nya adalah salah satu bentuk perlawanan terhadap kekuasaan kolonial yang kejam dan sebagai wujud nasionalismenya. Adapun pembelaannya terhadap Nyai Ontosoroh sebagai representasi perempuan lokal atau rakyat pribumi juga dapat dikatakan sebagai perjuangan membela hak-hak rakyat yang tertindas atau kaum lemah.

BAB V

SIMPULAN